

Studi Etnobotani Herbal Untuk Kesehatan pada Masyarakat Desa Dampit dan Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Herbal Ethnobotanic Study for Health in The Communities of Dampit and Pamotan Villages, Dampit District, Malang Regency

Salsabila Putri Hadiarti¹, Ari Hayati^{1*} & Hasan Zayadi¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Abstrak

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan herbal mengikuti perkembangan kemajuan manusia dan masih berlanjut sampai sekarang. Berbagai teknik telah digunakan dalam penelitian tumbuhan herbal mencakup pendekatan etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai herbal untuk kesehatan, cara penggunaan, cara mengolah, dan distribusi jenis tumbuhan di daerah masyarakat Desa Dampit dan Desa Pamotan Kecamatan Dampit. Metode penelitian yang digunakan deskriptif eksploratif dengan pengambilan sampel responden secara *purposive sampling* sebanyak 10 informan. Data jenis tumbuhan, cara pengolahan dan cara penggunaan serta jumlah jenis tumbuhan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kesehatan adalah 24 spesies tersebar pada 16 familia. Familia tumbuhan dengan jumlah jenis tertinggi adalah Zingiberaceae (9 jenis), Cucurbitaceae (3 jenis), dan 1 jenis pada 14 familia. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai herbal untuk kesehatan ada 5 yaitu daun, buah, rimpang, umbi, dan kulit buah. Cara penggunaan tumbuhan herbal oleh masyarakat secara rutin (29%) dan tidak rutin (71%). Cara pengolahan ada 4 yaitu, direbus, diseduh, dimakan langsung, dan di blender. Hasil analisis distribusi terdapat 10 jenis tumbuhan yang tersebar di Desa Dampit (54% sebaran individu, 37,5% sebaran jenis) dan Desa Pamotan (45% sebaran individu, 29% sebaran jenis). Nilai distribusi tertinggi (100%) dijumpai pada 6 jenis tumbuhan.

Kata Kunci: distribusi, etnobotani, herbal, Dampit, Malang

Abstract

The use of plants as herbal ingredients follows the development of human progress and still continues today. Various techniques have been used in herbal plant research including ethnobotanical approaches. This research aims to determine the types of plants used as herbs for health, how to use them, how to process them, and the distribution of plant types in the community areas of Dampit Village and Pamotan Village, Dampit District. The research method used was exploratory descriptive with purposive sampling of 10 informants. Data on plant species, processing methods and methods of use as well as the number of plant species were analyzed descriptively. The results of the research show that there are 24 plant species used for health, spread across 16 families. The family with the highest number of types is Zingiberaceae (9 species), Cucurbitaceae (3 species), and 1 species in other 14 families. There are 5 parts of plants used as herbs for health, namely leaves, fruit, rhizomes, tubers and fruit skin. How people use herbal plants routinely (29%) and non-routinely (71%). There are 4 processing methods, namely, boiling, brewing, eating directly, and blending. The results of the distribution analysis showed that there were 10 plant species distributed in Dampit Village (54% individual distribution, 37.5% species distribution) and Pamotan Village (45% individual distribution, 29% species distribution). The highest distribution value (100%) was found in 6 plant species.

Keywords: distribution, ethnobotany, herbs, Dampit, Malang

*Corresponding author:

Ari Hayati

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Malang
Jl. MT Haryono No. 193, Malang, Indonesia, 65144

Email: ari.hayati@unisma.ac.id

Pendahuluan

Kekayaan pada keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia mempunyai keterikatan dengan budaya masyarakat. Salah satunya adalah aspek pemanfaatan dari berbagai macam jenis tumbuhan yang berkhasiat untuk menjadi obat yang tergolong dalam aspek pengobatan tradisional, maka perlu dijaga kelestarian dan pemanfaatan tumbuhan di sekitar (Tapundu *et al.*, 2015). Kajian mendalam mengenai pemanfaatan sumber daya alam perlu dilakukan untuk meningkatkan kegunaan tumbuhan dan budaya yang ada. Pengetahuan mengenai manfaat tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan yang sangat penting untuk masyarakat yang dapat memberi manfaat dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Rusmina *et al.*, 2015).

Pengobatan tradisional merupakan suatu metode kesehatan yang berbeda dari ilmu kedokteran modern dan biasanya diterapkan berdasarkan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi atau secara lisan, baik di tingkat lokal maupun global. Selain itu, pengobatan secara tradisional memiliki peran yang penting dalam pengembangan kebangsaan karena mencerminkan sejarah serta tingkat kebudayaan tinggi suatu negara di masa lampau (Fatima *et al.*, 2023). Penelitian mengenai penggunaan tumbuhan sebagai bahan herbal mengikuti perkembangan kemajuan manusia dan masih berlanjut sampai sekarang. Berbagai teknik telah digunakan dalam penelitian tumbuhan herbal salah satunya adalah pendekatan etnobotani (Oktoba, 2018). Etnobotani adalah kajian mengenai hubungan antara manusia dan tumbuhan, yang berfungsi sebagai dokumentasi deskriptif dari pengetahuan flora tradisional yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Di Indonesia, penggunaan tumbuhan oleh berbagai suku bangsa menunjukkan tingkat keragaman yang sangat tinggi. Keragaman ini sejalan dengan beragamnya ritual adat yang dipertahankan oleh setiap suku di negara ini. Contoh studi etnobotani untuk upacara adat di Desa Tosari Pasuruan ditemukan 13 jenis tumbuhan (Illiyin *et al.*, 2019). Tumbuhan-

tumbuhan tertentu dalam lingkungan suku digunakan atau diolah secara langsung untuk kebutuhan makanan, obat-obatan, dan pelaksanaan upacara adat (Mayangsari *et al.*, 2019). Untuk kebutuhan makanan contohnya etnobotani tumbuhan liar sebagai sayuran oleh (Krishidaya *et al.*, 2022).

Penelitian tentang etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang berasal dari satu spesies tumbuhan telah dilakukan oleh Hayati *et al* (2016) dan Zakiah *et al* (2019), pada jenis *Sauropus androgynus* pada masyarakat tradisional di Jawa Timur. Contoh penelitian lainnya dilakukan oleh Fahima *et al* (2022), pada jenis *Tamarindus indica* di Desa Lebakharjo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dan penelitian Rohmah *et al* (2021) pada genus *Curcuma* di Desa Klabetan Bangkalan Madura. Penelitian etnobotani berkhasiat obat dengan banyak spesies juga telah dilakukan oleh Hildasari & Hayati, (2021), di area wisata Sanggar Indonesia Hijau, Kabupaten Pasuruan. Contoh penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putri *et al* (2024), pada tumbuhan berkhasiat obat di Desa Candipuro, Kabupaten Lumajang dan oleh Jannah *et al* (2022) di Kabupaten Bangkalan Madura.

Budaya dan kesehatan saling terkait erat, dan beberapa masalah kesehatan yang sering terjadi saat ini dapat disebabkan oleh budaya masyarakat itu sendiri. Ketakutan atau keyakinan budaya masih menjadi masalah serius dalam kesehatan masyarakat. Beberapa masyarakat memiliki ketakutan atau keyakinan budaya tertentu terhadap pelayanan medis modern atau dokter. Mereka mungkin percaya pada pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang dipercaya berkhasiat sebagai herbal (Kumontoy *et al.*, 2023).

Dalam hal ini pendekatan dengan ilmu etnobotani menjadi pilihan karena keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan secara tidak langsung menjadikan jenis jenis tumbuhan tersebut tetap lestari di alam. Desa Dampit dan Desa Pamotan merupakan desa yang berada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, berada di dataran rendah pada ketinggian 406.67-501.16 m dpl dengan suhu harian berkisar antara 29-30°C. Berdasarkan hasil survei

awal pada penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat di Desa Dampit dan Desa Pamotan masih memegang kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, serta masih memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan yang dipercaya berkhasiat sebagai herbal untuk kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis herbal untuk kesehatan, cara penggunaan, cara pengolahan, dan distribusi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan yang tumbuh di Desa Dampit dan Desa Pamotan Kabupaten Malang.

Kajian etnobotani ini diharapkan menjadi bagian dari upaya konservasi keanekaragaman tumbuhan yang berkhasiat bagi kesehatan berbasis masyarakat. Selain itu juga meningkatkan *data base* eksplorasi jenis-jenis flora untuk kesehatan khususnya di daerah masyarakat tradisional dan secara umum di seluruh wilayah Negara Indonesia. Hal ini penting untuk pemanfaatan berkelanjutan bagi generasi di masa yang akan datang.

Materi dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Maret sampai Juli 2024. Tempat penelitian di dua desa yaitu Desa Dampit dan Desa Pamotan. Desa Dampit pada ketinggian 406.67 meter di atas permukaan laut (m dpl), pada titik koordinat L 112.7513840, B -8.2051872 dan L 112.7652219, B -8.1807374, sedangkan Desa Pamotan pada ketinggian 494.62 m dpl, pada titik koordinat L 112.7661768, B -8.2043481 dan L

112.7657295, B -8.1823320. Lokasi penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.

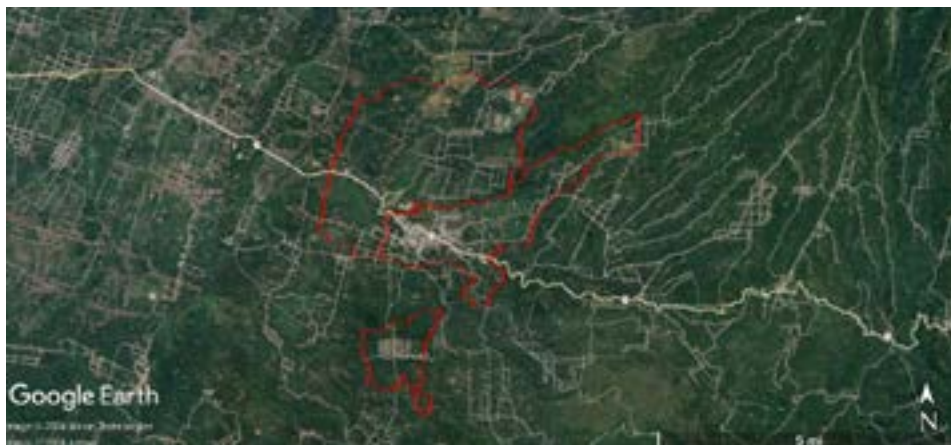
Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi : alat tulis untuk mencatat informasi, kamera untuk merekam kegiatan, *Global Positioning System (GPS)* untuk penandaan titik koordinat jenis tumbuhan di lokasi penelitian. Bahan yang digunakan adalah kuesioner yang dipakai dalam wawancara, dan juga spesies-spesies herbal yang dimanfaatkan oleh penduduk di Desa Dampit dan Desa Pamotan.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jumlah responden masyarakat ditentukan secara *purposive sampling* dengan alasan responden yang sudah mengetahui dan memahami tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai herbal dan menggunakan herbal di kehidupan sehari-hari. Informasi awal berasal dari tokoh masyarakat (Kepala Desa, Bidan Desa, dan penjual jamu tradisional). Jumlah responden dari Desa Dampit adalah 5 orang dan Desa pamotan 5 orang. Jawaban responden diperoleh menggunakan teknik wawancara tentang pertanyaan pada kuesioner. Faktor abiotik meliputi suhu, pH, dan ketinggian tempat diukur di sekitar jenis tumbuhan herbal yang ditemukan.

Data nama lokal jenis tumbuhan diperoleh dari informan, nama ilmiah dari studi pustaka Tjitrosoepomo (2013). Data



Gambar 1. Peta Kecamatan Dampit. Tanda kuning Desa Pamotan. Tanda hijau Desa Dampit (Google Earth, 2024)

bagian tumbuhan, cara penggunaan, dan cara pengolahan dari jawaban responden. Jumlah species dan jumlah individu species untuk menentukan distribusi jenis tumbuhan menggunakan alat *GPS*. Data dianalisis deskriptif melalui tabel dan grafik, dan sebaran jenis tumbuhan herbal dipetakan menggunakan aplikasi *Google Map*.

Hasil

Jenis Herbal yang Dimanfaatkan Masyarakat Untuk Kesehatan di Desa Dampit dan Desa Pamotan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada masyarakat di dua desa yaitu Desa Dampit dan Desa Pamotan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dengan jumlah 10 informan yang didapatkan dari kepala desa setempat dapat diidentifikasi 24 spesies tumbuhan herbal tradisional yang dimanfaatkan untuk kesehatan. Daftar jenis tumbuhan herbal ditampilkan pada Tabel 1.

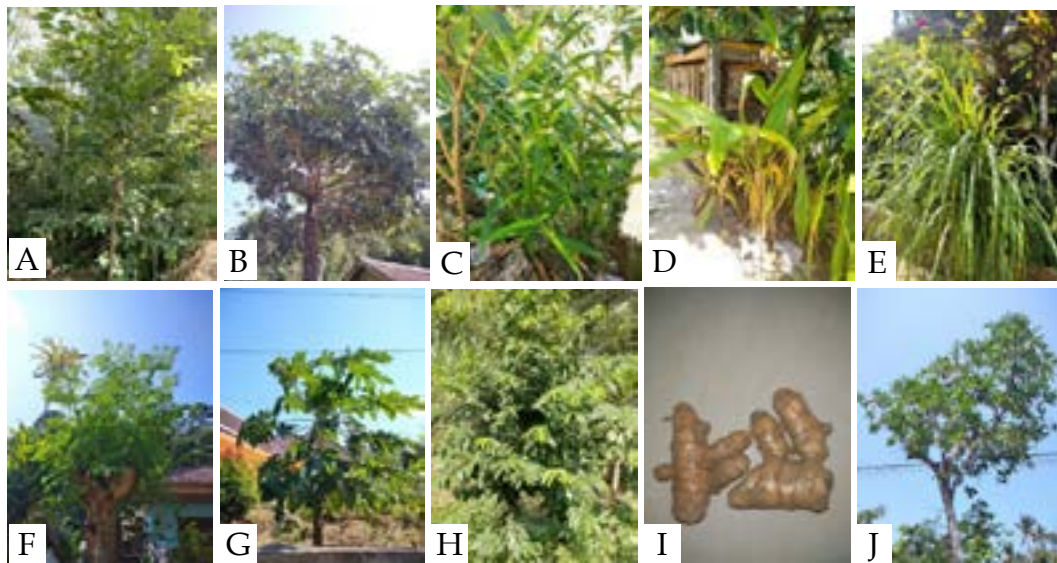
Cara Masyarakat Menggunakan dan Mengolah Tumbuhan Berkhasiat Herbal Untuk Kesehatan di Kecamatan Dampit

Cara penggunaan tumbuhan herbal oleh masyarakat Desa Dampit dan Desa Pamotan bervariasi berdasarkan waktu penggunaan meliputi waktu sakit dan waktu memelihara kesehatan. Berdasarkan cara penggunaan yang rutin (sehari-hari) dilakukan oleh masyarakat ketika memelihara kesehatan, sedangkan cara penggunaan tidak rutin dilakukan pada saat sakit. Meskipun ada penggunaan rutin yang tetap, namun keanekaragaman cara penggunaan dan jenis tumbuhan yang digunakan menunjukkan variasi, sebagai contoh jenis anggota familia *Zingiberaceae* untuk penggunaan sehari-hari waktu memelihara kesehatan, sedangkan pada waktu sakit contoh jenis tumbuhan yang digunakan adalah anggota familia *Cucurbitaceae*.

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan bagian-bagian tumbuhan

Tabel 1. Daftar jenis tumbuhan herbal yang dimanfaatkan masyarakat untuk Kesehatan di Desa Dampit dan Desa Pamotan.

No.	Nama jenis Tumbuhan	Bagian yang dimanfaatkan	Familia	Cara pengolahan
1.	Mentimun (<i>Cucumis sativus</i>)	Buah	Cucurbitaceae	Direbus
2.	Ciplukan (<i>Physalis angulate</i>)	Buah	Solanaceae	Direbus
3.	Sirsak (<i>Annona Muricata</i>)	Daun	Annonaceae	Direbus
4.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	Daun	Myrtaceae	Direbus
5.	Alpukat (<i>Persea Americana</i>)	Daun	Lauraceae	Direbus
6.	Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>)	Daun	Apocynaceae	Direbus
7.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
8.	Temulawak hitam (<i>Curcuma aeruginosa</i>)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
9.	Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
10.	Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
11.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
12.	Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc.)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
13.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Rimpang	Zingiberaceae	Diseduh
14.	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Daun	Poaceae	Direbus
15.	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Buah	Rutaceae	Diseduh
16.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	Daun	Moringaceae	Direbus
17.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L)	Buah	Rubiaceae	Direbus
18.	Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	Daun	Apiaceae	Direbus
19.	kacang panjang (<i>Vigna unguiculata</i>)	Buah	Fabaceae	Diblender
20.	Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)	Umbi	Alliaceae/ Amaryllidaceae	Dimakan langsung
21.	Melon (<i>Cucumis melo</i> L)	Buah	Cucurbitaceae	Dimakan langsung
22.	Semangka (<i>Citrullus lanatus</i>)	Buah	Cucurbitaceae	Dimakan langsung
23.	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> Linn)	Kulit buah	Clusiaceae	Direbus
24.	Pepaya (<i>Carica pepaya</i>)	Buah	Caricaceae	Dimakan langsung



Gambar 2. Jenis tumbuhan untuk kesehatan yang ditemukan pada lokasi penelitian . A.Sirsak, B. Pulai, C. Jahe, D.Kunyit kuning, E. Serai, F. Kelor, G. Pepaya, H. Alpukat, I. Temulawak, J. Mengkudu



Gambar 3. Jumlah jenis berdasarkan frekuensi penggunaan



Gambar 4. Jumlah jenis herbal dengan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan

sebagai bahan herbal oleh masyarakat di Desa Dampit dan Desa Pamotan, Kecamatan Dampit, diketahui terdapat 24 spesies herbal yang dimanfaatkan dengan lima bagian tumbuhan yang digunakan, yaitu buah, daun, umbi, rimpang, dan kulit (buah) tampak pada Gambar. 4

Untuk pengolahan herbal yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Dampit dan Desa Pamotan terdapat empat cara yaitu direbus, diseduh (untuk organ herbal yang ditumbuk), langsung dimakan (dikonsumsi langsung tanpa pengolahan), dan diblender (Gambar 5).



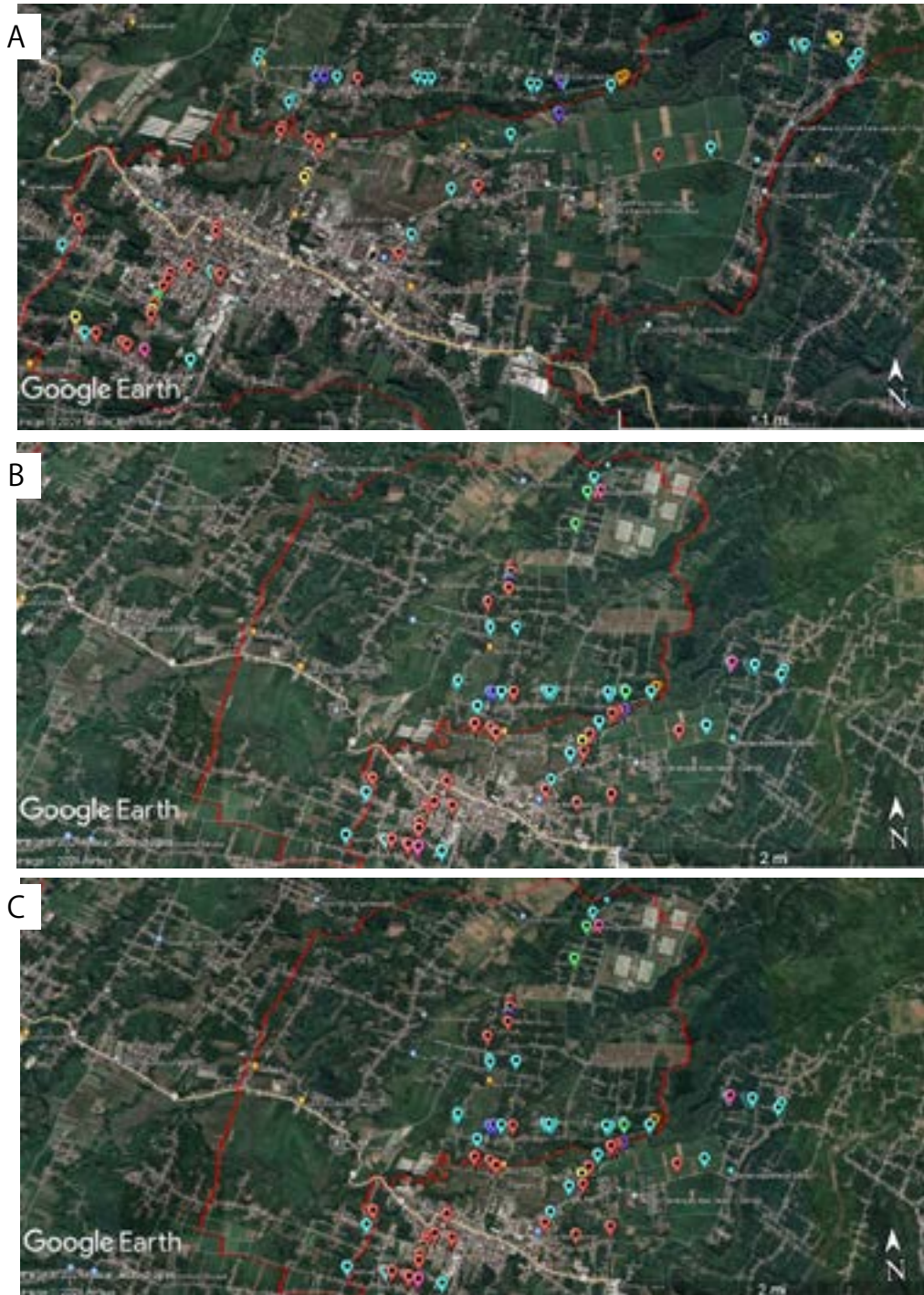
Gambar 5. Jumlah jenis herbal dan cara pengolahannya

Distribusi Jenis Herbal yang Tumbuh dan Cara Perolehan Tumbuhan Untuk Kesehatan di Desa Dampit dan Desa Pamotan Kabupaten Malang

Hasil distribusi jenis herbal yang tumbuh dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Dampit dan Desa Pamotan berdasarkan

pemetaan menggunakan GPS ditunjukkan pada Gambar 6.

Berdasarkan jawaban responden terhadap cara perolehan jenis herbal untuk kesehatan terdapat 3 cara, yaitu diperoleh dari kebun/pekarangan di sekitar rumah masyarakat, dari tumbuhan yang tumbuh



Gambar 6. Penyebaran jenis herbal. A. Desa Dampit. B. Desa Pamotan (Google earth, 2024)
 Keterangan Titik Koordinat Penandaan Tumbuhan: 🍌 (Kelor) 🍌 (Pepaya) 🍌 (Sereh) 🍌 (Kunyit) 🍌 (Sirsak) 🍌 (Jahe)
 🍌 (Temulawak) 🍌 (Alpukat) 🍌 (Mengkudu) 🍌 (Pulai)

Tabel 2. Nilai Frekuensi Spesies Tumbuhan Herbal Yang Ditemukan Di Desa Dampit Dan Desa Pamotan Kecamatan Dampit

No	Nama Tumbuhan	Desa Dampit (Jumlah individu)	Desa Pamotan (Jumlah individu)	Nilai frekuensi (%)
1.	Mentimun (<i>Cucumis sativus</i>)	-	-	0
2.	Ciplukan (<i>Physalis angulate</i>)	-	-	0
3.	Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	+(2)	(+)6	100
4.	Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	-	-	0
5.	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	+(3)	(+)2	100
6.	Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>)	(+)2	(+)1	100
7.	Temulawak (<i>Curcuma zanthorrhiza</i>)	-	(+)3	50
8.	Temulawak hitam (<i>Curcuma aeruginosa</i>)	-	-	0
9.	Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i>)	-	-	0
10.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	(+)1	-	50
11.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	(+)2	-	50
12.	Kunyit putih (<i>Curcuma zedoaria</i> Rosc.)	-	-	0
13.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	-	-	0
14.	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	(+)21	(+)16	100
15.	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	-	-	0
16.	Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	(+)14	(+)3	100
17.	Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L)	(+)3	-	50
18.	Seledri (<i>Apium graveolens</i>)	-	-	0
19.	Kacang panjang (<i>Vigna unguiculata</i>)	-	-	0
20.	Bawang putih (<i>Alium sativum</i>)	-	-	0
21.	Melon (<i>Cucumis melo</i> L)	-	-	0
22.	Semangka (<i>Citrullus lanatus</i>)	-	-	0
23.	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> Linn)	-	-	0
24.	Pepaya (<i>Carica pepaya</i>)	(+)29	(+)33	100
Frekuensi species pada desa (%)		37,5	29	
Frekuensi individu pada desa (%)		54	45	

**Gambar 7.** Distribusi jumlah spesies herbal untuk kesehatan yang dimanfaatkan berdasarkan cara perolehan.

liar di sekitar tepi jalan, dan dari membeli di warung (pasar tradisional) tampak pada Gambar 7.

Pembahasan

Jenis Herbal yang Dimanfaatkan Masyarakat Untuk Kesehatan di Desa Dampit dan Desa Pamotan Kecamatan Dampit.

Hasil identifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kesehatan oleh masyarakat di Desa Dampit dan Desa Pamotan ditemukan 24 spesies yang tersebar pada 16 familia (Tabel 1.) Jenis herbal terbanyak pada familia Zingiberaceae (7 jenis), diikuti oleh familia Cucurbitaceae 3 jenis, yaitu Mentimun (*Cucumis sativus*), Melon (*C. melo*), dan Semangka (*Citrullus lanatus*), sedangkan 14 familia yang lainnya terdiri atas 1 jenis herbal, antara lain familia Solanaceae dengan jenis Ciplukan (*Physalis angulata* L.), familia Apocynaceae dengan jenis Pulai (*Alstonia scholaris*), familia Moringaceae dengan jenis kelor (*Moringa oleifera*), dan Lauraceae dengan jenis Alpukat (*Persea*

americana Mill). Hasil identifikasi jenis tumbuhan untuk kesehatan pada penelitian ini dijumpai terbanyak 7 species dengan 4 genus (*Boesenbergia*, *Alpinia*, *Curcuma*, dan *Zingiber*) merupakan anggota familia Zingiberaceae, sedangkan penelitian terdahulu (Mukarromah & Hayati, 2023) dijumpai 5 species dengan 2 genus yaitu *Zingiber* dan *Curcuma*. Berbagai penelitian tentang tumbuhan berkhasiat obat bervariasi jumlah speciesnya, menurut persepsi dan pengetahuan masyarakat di suatu daerah. Contoh penelitian Putri *et al* (2024) di daerah masyarakat Desa Candipuro di Kabupaten Lumajang ditemukan 32 jenis tumbuhan berkhasiat obat, pada penelitian Sari *et al* (2018) diketahui 21 jenis tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat generasi muda Pulau Mandangin Madura, dan penelitian Athiroh *et al* (2020) di masyarakat nelayan Bangsring Banyuwangi menunjukkan 24 jenis tumbuhan obat dengan 1 jenis (*Allium sativum*) diketahui untuk menurunkan tekanan darah. Pada penelitian ini juga dijumpai *Allium sativum* yang diketahui sebagai jenis tumbuhan untuk kesehatan.

Cara Masyarakat Menggunakan dan Mengolah Tumbuhan Berkhasiat Herbal Untuk Kesehatan di Kecamatan Dampit

Penggunaan tanaman herbal oleh masyarakat dapat bervariasi dari rutinitas sehari-hari hingga tidak rutin yaitu digunakan pada saat mengalami sakit (Gambar 3). Meskipun ada penggunaan rutin yang tetap, namun keanekaragaman cara penggunaan dan jenis tumbuhan yang digunakan menunjukkan variasi, sebagai contoh jenis anggota familia Zingiberaceae untuk penggunaan sehari-hari waktu memelihara kesehatan, sedangkan pada waktu sakit contoh jenis tumbuhan yang digunakan adalah dari anggota familia Cucurbitaceae. Pada penelitian ini jenis anggota Familia Zingiberaceae yang dijumpai sebagai herbal untuk kesehatan terdiri atas 7 species, diantaranya adalah *Curcuma longa* (Kunyit Kuning) dan *C. zedoaria* (Kunyit Putih). Menurut Mukarromah & Hayati, (2023) Kunyit Kuning bermanfaat sebagai obat campak, sedangkan Kunyit Putih

bermanfaat untuk mengatasi sakit maag, diare, dan melembabkan kulit.

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan bagian-bagian tumbuhan sebagai bahan herbal oleh masyarakat di Desa Dampit dan Desa Pamotan, Kabupaten Malang, diketahui dari 24 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan, terdapat lima bagian tanaman yang digunakan, yaitu buah, daun, umbi, rimpang, dan kulit buah. Bagian yang paling umum dimanfaatkan adalah buah, dengan tingkat penggunaan mencapai 34%, sedangkan rimpang dan daun masing-masing 29%, demikian juga dengan umbi dan kulit buah sebesar 4% (Sumber Tabel 1, Gambar 4). Tidak selalu bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kesehatan selalu organ daun didasarkan pada penelitian terdahulu (Zahroh *et al.*, 2024); Khasanah *et al.*, 2023), namun pada penelitian ini nilai tertinggi bagian tumbuhan yang digunakan adalah organ buah. Hal ini dimungkinkan karena sebagian besar jenis tumbuhan yang ditemukan termasuk tumbuhan buah.

Ada empat metode cara pengolahan tumbuhan herbal yang digunakan oleh masyarakat Desa Dampit dan Desa Pamotan, yaitu direbus, ditumbuk, dikonsumsi langsung tanpa pengolahan, dan diblender (Tabel 1, Gambar 5). Di antara ke empat metode tersebut, direbus adalah cara yang paling sering dipilih oleh masyarakat, digunakan pada 11 spesies tumbuhan, antara lain mengkudu, alpukat, sirsak, ciplukan, daun salam, serai, sledri, dan manggis. Sebaliknya, metode blender atau jus adalah yang paling jarang digunakan, diterapkan hanya pada 1 jenis yaitu Kacang Panjang (*Vigna unguiculata*). Proses merebus dianggap relatif mudah dilakukan di rumah dengan peralatan sederhana seperti panci dan kompor, sehingga dapat diakses oleh banyak orang tanpa memerlukan peralatan khusus atau keterampilan teknis yang tinggi. Masyarakat Kecamatan Dampit menggunakan metode pengolahan tumbuhan herbal yang sederhana, yang telah diwariskan turun-temurun secara tradisional. Banyak studi terdahulu tentang cara pengolahan bahan tumbuhan untuk kesehatan dengan nilai persentase tertinggi

menggunakan cara direbus (Faizah *et al.*, 2016); Jannah *et al.*, 2022); Putri *et al.*, 2024; Abadiyah *et al.*, 2024).

Beberapa tumbuhan memang memiliki kemampuan menurunkan tekanan darah tinggi (hipertensi) melalui berbagai mekanisme yang dipengaruhi oleh kandungan senyawa aktif di dalamnya. Salah satunya adalah daun alpukat, mengandung flavonoid yang berperan dalam meningkatkan peredaran darah di seluruh tubuh dan mencegah pembuluh darah mengalami penyumbatan. Flavonoid juga memiliki sifat sebagai diuretik, membantu tubuh dalam membuang cairan melalui urine serta mengurangi jumlah cairan dalam tubuh. Dampak ini membantu mengurangi beban kerja jantung, yang pada akhirnya menurunkan tekanan darah. Selain itu, diuretik membantu mengurangi volume tambahan cairan di sel-sel tubuh dan menurunkan kadar zat seperti natrium (garam) dan kalium dalam darah, yang dapat meningkatkan kekentalan plasma. (Ishak, 2022). Penelitian dasar tentang tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kesehatan, dan disebut sebagai herbal, yang berkaitan dengan hipertensi antara lain dari jenis benalu teh (Athiroh *et al.*, 2024). Penelitian lainnya oleh Putri *et al.* (2024) dijumpai 4 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk mengatasi hipertensi, dan 2 jenis diantaranya yaitu mentimun (*Cucumis sativus*) dan sirsak (*Annona muricata*) juga ditemukan pada penelitian ini.

Distribusi Jenis Herbal yang Tumbuh dan Cara Perolehan Tumbuhan Untuk Kesehatan di Desa Dampit dan Desa Pamotan

Berdasarkan hasil jawaban responden (Gambar 7), masyarakat Desa Dampit dan Desa Pamotan memperoleh tumbuhan obat dengan 3 cara, yaitu di sekitar pekarangan rumah masyarakat, tumbuhan liar di sekitar jalan dan membeli di pasar tradisional. Tumbuhan yang didapatkan dari budidaya ada sebanyak 9 tumbuhan yaitu kelor, mengkudu, pepaya, jahe, kunyit, lengkuas, sirsak, alpukat, dan pulai. Tumbuhan yang di peroleh tumbuh secara liar ada sebanyak 2 spesies yaitu serai dan temulawak. Tumbuhan yang di peroleh dari membeli di pasar ada sebanyak 13 spesies yaitu

mentimun, ciplukan, salam, temu hitam, temu kunci, kunyit putih, jeruk nipis, seledri, kacang panjang, bawang putih, melon, semangka, dan manggis.

Berdasarkan Gambar 7, lokasi paling banyak diperolehnya tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kesehatan adalah dari membeli dipasar dengan persentase sebanyak 56%, urutan kedua yaitu dari budidaya dengan persentase sebanyak 35%, dan yang ketiga dari tumbuhan liar dengan persentase sebanyak 9%. Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan herbal yang dijumpai di Desa Dampit dan Desa Pamotan ditemui sebanyak 10 jenis tumbuhan yang diketahui keberadaannya dan dimasukkan dalam koordinat peta. Tumbuhan tersebut tersebar ke dalam 149 titik lokasi, dimana tersebar 89 titik yang berada di Desa Dampit dan 67 titik di Desa Pamotan. Tumbuhan tersebut keberadaannya adalah di sekitar pekarangan rumah masyarakat dan tumbuh liar di sekitar jalan. Adapun 14 jenis tumbuhan lainnya adalah tumbuhan yang diperoleh responden dengan cara membeli. Umumnya pengetahuan jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat berbeda dari cara perolehannya. Hal ini dimungkinkan dapat terjadi karena tidak semua jenis tumbuhan dapat tumbuh di daerah yang diteliti didasarkan pada kondisi lingkungan atau masyarakat lebih memilih membeli karena tersedia melimpah di pasar.

Faktor abiotik yang sesuai dapat mendukung pertumbuhan tumbuhan herbal yang ada di Kecamatan Dampit. Pada penelitian ini juga dilakukan pengukuran terkait suhu, pH dan ketinggian dari masing-masing spesies tumbuhan herbal berdasarkan informasi responden yang ditemukan di Desa Dampit dan Desa Pamotan. Adapun suhu pada Desa Dampit dan Desa Pamotan yaitu berkisar antara 29°C - 31°C. Pengukuran pH tanah pada kedua lokasi didapatkan hasil yaitu pH 7 pada semua tumbuhan herbal yang ada di Desa Dampit, sedangkan pada Desa Pamotan ditemukan pada pH 7 dan 8 pada beberapa jenis. Menurut Hakim (1986) semakin tinggi pH tanah, semakin rendah keragaman jenis tumbuhan, karena peningkatan pH mengurangi ketersediaan asam-asam tertentu.

Hal ini konsisten dengan temuan bahwa di Desa Dampit, yang memiliki pH tanah lebih rendah, menunjukkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Pamotan.

Hasil observasi ketinggian daerah keberadaan tumbuhan yang ditemukan pada Desa Dampit dan Desa Pamotan membentang pada ketinggian berkisar antara 412.26 m dpl - 501.16 m dpl. Menurut Metananda *et al* (2015) bahwa ketinggian tempat adalah faktor habitat penting yang mempengaruhi penyebaran tumbuhan. Pengamatan terhadap distribusi individu spesies tumbuhan herbal di Desa Dampit dan Desa Pamotan menunjukkan terdapat 141 individu spesies. Desa Dampit pada ketinggian sekitar 400 m dpl dijumpai 77 individu (54%) dari 9 species, sedangkan di Desa Pamotan (ketinggian sekitar 500 m dpl) ditemukan 64 individu (45%) dari 7 species. Perbandingan antara kedua rentang ketinggian ini mengindikasikan asumsi bahwa lokasi dengan ketinggian lebih rendah (sekitar 400 m dpl) memiliki potensi jumlah individu dan jumlah spesies tumbuhan yang lebih tinggi (54% individu, 37,5% jenis) dibandingkan dengan lokasi di ketinggian yang lebih tinggi (sekitar 500 m dpl) sebesar 45% individu dan 29% jenis. Distribusi yang bervariasi akan ditunjukkan pada daerah yang berbeda faktor abiotiknya, sebagaimana distribusi tumbuhan obat oleh Putri *et al* (2024) di daerah Lumajang. Pada penelitian ini ditemukan nilai sebaran 100% pada 6 jenis tumbuhan untuk kesehatan yaitu sirsak (*Annona muricata*), kelor (*Moringa oleifera*), alpukat (*Persea americana*), serai (*Cymbopogon citratus*), pepaya (*Carica papaya*), dan pulai (*Alstonia scholaris*).

Kesimpulan

Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk kesehatan di Desa Dampit dan Desa Pamotan adalah 24 spesies tersebar pada 16 familia. Familia dengan jumlah jenis tertinggi adalah Zingiberaceae (9 jenis), Cucurbitaceae (3 jenis), dan 1 jenis pada 14 familia. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai herbal untuk kesehatan ada 5 yaitu daun, buah, rimpang, umbi, dan kulit buah.

Cara penggunaan tumbuhan herbal oleh masyarakat secara rutin (29%) dan tidak rutin (71%). Cara pengolahan ada 4 yaitu, direbus, diseduh, dimakan langsung, dan di blender. Hasil analisis distribusi terdapat 10 jenis tumbuhan yang tersebar di Desa Dampit (54% sebaran individu, 37,5% sebaran jenis) dan Desa Pamotan (45% sebaran individu, 29% sebaran jenis). Nilai distribusi tertinggi (100%) dijumpai pada 6 jenis tumbuhan yaitu *Annona muricata*, *Moringa oleifera*, *Persea americana*, *Cymbopogon citratus*, *Carica papaya*, dan *Alstonia scholaris*.

Daftar Pustaka

- Abadiyah, S., Hayati, A., & Zayadi, H. (2024). Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mahasiswa Sains UNISMA Malang (JIMSUM)*, 2 (2), 177–189.
- Athiroh, N., Pujiwati, I., & Hayati, A. (2020). Ethnoecology and ethnomedicine study to ensure maritime conservation in Bangsring Underwater (Bunder) Banyuwangi, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 846(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/846/1/012073>
- Athiroh AS., N., A. Hayati, & NJ. Mubarakati. (2024). Optimization of explant surface sterilization protocol for the tissue culture of *Scurrula atropurpurea* using combination formula NaOCL, ascorbic acid and citric acid. *Journal AIP Conference Proceedings*. Vol 3065 (1)
- Fahima, S. S.N., Hayati, A., & Zayadi, H. (2022). Ethnobotanical Study of Tamarind (*Tamarindus indica* L.) in Lebakrejo Village, Purwodadi District, Pasuruan Regency. *Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 24–33. <https://doi.org/10.22146/bib.v13i1.4073>
- Faizah, Hayati, A., & Zayadi, H. (2016). Persepsi Masyarakat Tradisional Pulau Mandangin Kabupaten Sampang terhadap Tanaman Mimba (*Azadirachta indica* Juss). *Biosaintropis*, 2(1), 11–18. <http://biosaintropis.unisma.ac.id/index.php/biosaintropis/article/view/69/28>

- Fatima, E. M., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2023). Pengobatan Tradisional Pusuik Takino pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Ledo, Kabupaten Taliabu Utara, Maluku Utara. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1-17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/51001>
- Hakim, N. M. (1986). Dasar Dasar Ilmu Tanah. Lampung. Universitas Lampung
- Hayati, A., Arumingtyas, E. L., Indriyani, S., & Hakim, L. (2016). Local knowledge of katuk (*Sauropus androgynus* (L.) Merr) in east Java, Indonesia. *International Journal of Current Pharmaceutical Review and Research*, 7(4), 210-215.
- Hildasari, N., & Hayati, A. (2021). Potensi Keanekaragaman Flora Sebagai Tumbuhan Obat di Wana Wiyata Widya Karya, Sanggar Indonesia Hijau, Kabupaten Pasuruan. *Sciscitatio*, 2(2), 74-81. <https://doi.org/10.21460/sciscitatio.2021.22.70>
- Illiyyin, R., Hayati, A., & Zayadi, H. (2019). Studi Etnobotani Pada Upacara Adat "Pujan Kasanga" Di Desa Tosari Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*. 4(1), 1-2.
- Ishak, F. (2022). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Alpukat terhadap Penurunan tekanan Darah pada Lansia dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango. *MPPKI*. 5(5), 582-590
- Jannah, R., Hayati, A., & Rahayu, T. (2022). Kajian Etnobotani dan Reproduksi Tumbuhan Obat Di Desa Jagalan Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. *Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 7(2), 1-8. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v7i2.305>
- Khasanah, D. U., A. Hayati, & H. Zayadi. (2023). Eksplorasi Pengetahuan Lokal Tumbuhan obat yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Sains UNISMA Malang (JIMSUM)*. 1(2), 10-22/ Agustus 2023
- Krishidaya, A., Hakim, L., & Hayati, A. (2022). Etnobotani Tumbuhan Liar di Bawah Naungan Tegakan Kopi (*Coffea sp.*) pada Perkebunan Kopi di Dusun Krajan, Desa Jambuwer, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. *Sciscitatio*, 3(1), 16-26.
- Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Vol. 16 No. 3 / Juli - September 2023. Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, *Jurnal Holistik*, 16(3), 1-20.
- Mayangsari, A., I., Bintoro, A., & S. (2019). Identification of Medicinal Plants in The Area of KPPH Farmer at Talang Mulya on Wan Abdul Rachman Great Forest Park. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.23960/jsl171-9>
- Metananda, A. A., Zuhud, E. A. M., & Hikmat, D. A. (2015). Population, Distribution of Kepuh (*Sterculia foetida* L.) and its Associated in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara. *Media Konservasi*, 20(3), 277-287.
- Mukarromah, M., & Hayati, A. (2023). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae Dalam Pemanfaatannya Sebagai Tumbuhan Obat Di Desa Ketindan, Dusun Tegalrejo Lawang, Malang. *Jurnal Biosains Medika*, 1(1), 28-34.
- Oktoba, Z. (2018). Studi Etnofarmasi Tanaman Obat Untuk Perawatan Dan Penumbuh Rambut Pada Beberapa Daerah Di Indonesia. *Jurnal Jamu Indonesia*, 3 (3), 81-88.
- Putri, D. A., Hayati, A., & Lisminingsih, R. D. (2024). Etnobotani dan Distribusi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Candipuro, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains UNISMA Malang (JIMSUM)*. 2 (2), 190-204.
- Rohmah, G. M., Hayati, A., & Rahayu, T. (2021). Studi Etnobotani Kunyit (*Curcuma*) Pada Masyarakat Desa Klabetan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Madura Jawa Timur. *Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 7(1), 104-110. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v7i1.427>

- Rusmina, Miswan, & Pitopang, R. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Mandar Di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Jurnal Biocelebes*, 9(1), 1978–6417.
- Sari, H., Hayati, A., & Rahayu, T. (2018). Eksplorasi Pengetahuan tentang Tumbuhan Obat di Kalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang Madura. *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.33474/j.sa.v1i1.1424>
- Tapundu, A. S., & Anam, S. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Suku Seko Di Desa Tanah Harapan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Biocelebes*, 9(2), 1978–6417.
- Tjitrosoepomo, G. (2013). Taksonomi Tumbuhan (*Spermatophyta*). UGM Press. Yogyakarta
- Zahroh, A. K., Hayati, A., & Zayadi, H. (2024). Studi Etnobotani Tumbuhan Liar di Perkebunan Kopi (*Coffea*) Desa Patokpici Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sains Unisma Malang*, 2(1), 7–17.
- Zakiah, E., Ari Hayati, & Hasan Zayadi. (2019). Etnobotani Aspek Pemanfaatan dan Konservasi Katuk (*Sauropus androgynus* L. Merr) pada Masyarakat Pandalungan Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. *E-Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 4, 8–14. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v4i3.212>